

# Kucing-kucingan



“Ati, aku ada keperluan ke Tainan. Mungkin pulang nanti sore. Kamu hati-hati di rumah ya. Jangan main telepon, jangan tidur. Ingat itu.”

Majikan keluar dari kamarnya dengan dandanan yang tak seperti biasa. Baju jas dan rok mini, wajah ber-*make-up* tebal, plus bau minyak wangi yang menyebar di ruangan. Aku hanya mengangguk seperti biasa sambil tergopoh-gopoh keluar dari dapur mendatanginya.

“Makan siang nanti masak mie saja supaya mudah dan irit. Ambil telur satu dan sayuran sedikit dari kulkas. Kalau kurang ini *pingkan* buat kamu.” Meski aku ada di dekatnya, tapi suaranya itu selalu di atas normal, seperti aku ini ada jauh dari hadapannya saja.

Tangannya menyodorkan biskuit dalam plastik yang sudah sekian bulan lamanya terongok di meja. Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

“Hati-hati ya, kerja baik-baik.” Sambil menutup pintu mulutnya masih nyerosos.

“Baik, Nyonya...” kataku tak kalah keras. Kalau tidak begitu, dikiranya aku tidak ngomong. Pendengarannya memang sudah rada eror. Majikan berlalu menuju lift.

Yess! Kataku berjingkrak kegirangan. Tangan kukepal kuat-kuat. Sambil mengunci pintu aku bersiul dan tersenyum-senyum. Ah, akhirnya masa kemerdekaanku datang juga.

Cepat-cepat kusapu kamar majikan. Kurapikan tempat tidur dan seprei tak sampai sepuluh menit. Beda kalau ada majikan aku bisa sampai satu jam membereskannya. Sengaja berlama-lama sih, mencuri-curi waktu.

Kamar mandi hanya kukeringkan saja. Tak kusikat seperti biasa. Toh tak akan kelihatan kotor karena memang tidak ada kotoran. Tiap hari disikat itu hanya suruhan majikan saja --pekerjaan yang membosankan-- dan aku harus pura-pura mematuhi. Kalau tidak, ceramahnya akan mengalun sepanjang waktu sampai kepikunan memberhentikannya.

Tak sampai setengah jam rumah yang terdiri tiga kamar dan satu ruang tamu yang menyatu dengan ruang makan sudah rapi dan bersih. Tapi sapu dan lap basah masih belum aku simpan. Sengaja, sekedar berjaga-jaga. Siapa tahu majikan pulang sebelum waktunya. Dan untuk mengantisipasi, sapu dan lap basah itu senjataku.

“Santai dulu ah...” Aku menyelonjorkan kedua kaki di dekat pintu dapur. Tempat yang strategis untukku jika tanpa terduga majikan datang. Mempunyai majikan yang pelit dan cerewet memang harus diakali. Batinku tak mau kalah.

Namaku Kinanti, tapi majikan dan keluarganya memanggilku dengan sebutan Ati. Entah kenapa, mungkin nama itu mudah diucapkan lidah mereka, ketimbang Kinanti yang jika mereka paksakan pun yang keluar hanya bunyi “Kinati”.

Sudah hampir setahun aku kerja di majikan yang pelit, cerewet dan suka mengusapkan jari-jarinya pada barang apa pun yang ada di dekatnya ini.

“Ati, kamu kerja apa saja, hah? Ini masih berdebu.” Kalimat itu hampir diucapkannya setiap saat ketika aku pertama datang. Tapi lama-lama tak begitu sering, karena aku memang mengelap dan membersihkan –apa pun-- setiap hari. Kalimat itu kini bahkan tidak lagi kudengar walau kebiasaan mengusapkan tangannya tetap berlaku sampai sekarang.

Dulu, anak bungsunya tinggal di rumah ini juga. Tapi beberapa bulan lalu anaknya meneruskan kuliah di kota Taipei dan sampai sekarang belum pernah pulang. Anak pertamanya sudah berkeluarga dan tinggal di Jepang. Tahun baru Imlek lalu mereka datang sambil liburan. Dan kini, majikanku yang janda ini hanya tinggal sendiri. Hari-hari di rumah bisanya mengomel dan mengecek apa yang tengah aku lakukan. Kalau melihatku duduk terdiam, ceramahnya pasti keluar. Perintah pun datang bertubi-tubi menyuruhku mengelap ini, mengelap itu, membersihkan ini, membersihkan itu. Tak peduli sudah dikerjakan atau sudah bersih, kalau tidak diturut dia akan terus bernyanyi sampai kecapekan sendiri.

Aku hanya bisa mengikutinya walau hanya pura-pura. Yang penting terlihat olehnya saat aku sedang bekerja. Dia lengah, itulah kesempatan waktuku untuk merasakan kemerdekaan dan kebebasan. Seperti sekarang ini, majikan pergi ke luar kota maka kesempatan buatku untuk sedikit berleha-leha.

Aku harus pintar-pintar mencuri waktu dari majikanku supaya bisa istirahat, bisa makan cukup dan bisa berkomunikasi dengan teman maupun keluarga. Majikan melarangku ngobrol dan berbicara dengan orang luar, tapi aku tetap menyapa teman-teman sesama pekerja dari Indonesia yang berada di taman bawah rumah saat aku membersihkan jendela dan waktu membuang sampah. Majikan melarang aku menggunakan telepon rumah, aku sembunyi-sembunyi membeli HP. Majikan menjatah makananku ala kadarnya, aku dibantu teman